

ANALISA KUALITAS KEPERIBADIAN DAN KOMPETENSI KEILMUAN (STUDI KASUS KONSELOR SMK NEGERI 2 PAMEKASAN)

Fatimatus Zahroh

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

fatimatus.zahro@gmail.com

Abstrak: Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas generasi muda dibutuhkan peran bimbingan dan konseling. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling yakni pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Akan tetapi, masih banyak yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara amatiran. Bahkan anggapan yang paling mendominasi bahwa konselor yang melaksanakan layanan-layanan tersebut dianggap sebagai polisi sekolah yang menerima tugas untuk mengusut perkelahian dan diberi wewenang bagi siswa yang bersalah. Dengan adanya anggapan-anggapan tersebut menginspirasi untuk meneliti tentang kepribadian dan kompetensi keilmuan konselor yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian dan kompetensi keilmuan konselor SMK Negeri 2 Pamekasan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Dari metode penelitian ini, kemudian peneliti olah dan analisis untuk memperoleh data dan informasi. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Layanan bimbingan dan konseling akan efektif, jika didukung dengan kepribadian dan kompetensi keilmuan yang baik, yang mana kepribadian yang ditampilkan konselor SMK Negeri 2 Pamekasan meliputi: kepribadian khusus yaitu: bertanggung jawab dan menghargai harkat martabat manusia dan hak asasinya serta bersikap demokratis, sedangkan kompetensi keilmuan yang konselor miliki meliputi: aktif melakukan kolaborasi profesi, memantapkan prioritas profesi, membangun interaksi dan pelatihan profesi tapi pelatihan-pelatihan ini tidak semua konselor aktif melakukannya.

Kata kunci: Kepribadian, Kompetensi Keilmuan.

Abstract: To improve the quality and quantity of the younger generation, the role of guidance and counseling is needed. One of the professional characteristics of guidance and counseling is that the service must be carried out by people who are experts in the field of guidance and counseling. However, there are still many who think that guidance and counseling is an easy job and can be done by amateurs. Even the predominant assumption is that counselors who perform these services are considered school police officers who accept the task of

investigating fights and are empowered to punish errant students. With these assumptions, it inspires to research the personality and scientific competence of counselors where this study aims to find out how the personality and scientific competence of counselors at SMK Negeri 2 Pamekasan are. The research method used a qualitative field approach and data collection techniques in this study used techniques commonly used in qualitative research, namely passive participation observation, unstructured interviews and documentation. From this research method, the researchers then processed and analyzed to obtain data and information. For the validity of the data, the researcher used triangulation by comparing the data from observations, interviews and documentation. Guidance and counseling services will be effective, if supported by a good personality and scientific competence, in which the personality displayed by the counselor at SMK Negeri 2 Pamekasan includes: special personalities, namely: being responsible and respecting human dignity and human rights and being democratic, while scientific competence What counselors have include: actively engaging in professional collaboration, establishing professional priorities, building professional interactions and training, but not all counselors actively do this training.

Keywords: Personality, Scientific Competence

PENDAHULUAN

Seorang bayi yang terlahir ke dunia memerlukan orang lain agar ia dapat terus hidup dan berkembang menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat. Tanpa peran orang lain, bayi kemungkinan besar akan meninggal.¹ Dalam artian bukan meninggal selayaknya manusia tidak bernafas lagi, tapi bisa diumpamakan seperti kehilangan kehidupannya sebagai manusia yang sempurna dan bermanfaat. Ketika seseorang sudah membutuhkan orang lain, tentunya tidak akan lepas dari kata bimbingan karena dalam menjalani sebuah kehidupan membutuhkan layanan bimbingan. Yang mana Secara garis besar bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami lingkungan secara luas dan mengembangkan pribadi sebagai satu bentuk yang sistematis sehingga dapat memperoleh penyesuaian dan pengalaman-pengalaman yang baik terhadap sekolah dan di tengah-tengah masyarakat.²

Ketika manusia sudah tidak merasakan adanya bimbingan dalam kehidupannya maka, kata bimbingan sendiri tidak bisa dipisahkan dengan kata konseling yang mana secara garis besar konseling sendiri dapat dipahami sebagai

¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 97.

² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36.

suatu proses dimana konselor membantu klien, yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.³Shetzer dan Stone menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya adalah mengadakan perubahan perilaku pada klien sehingga memungkinkan mereka memiliki kehidupan lebih produktif dan memuaskan.⁴

Bimbingan dan konseling hanya bisa diberikan oleh orang yang sudah mempunyai pengalaman dan mampu membantu individu, akan tetapi masih banyak orang yang memandang bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapapun juga, asalkan mampu berkomunikasi dan berwawancara. Anggapan lain mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling semata-mata di arahkan kepada pemberian bantuan berkenaan dengan upaya pemecahan masalah saja, ini jelas anggapan yang keliru. Padahal layanan bimbingan dan konseling tidak diperuntukkan hanya pada pemecahan masalah saja, akan tetapi mencakup berbagai macam jenis layanan dan kegiatan yang mengacu terwujudnya fungsi-fungsi yang luas. Bimbingan dan konseling diberikan kepada semua manusia, baik perempuan, laki-laki, tua, muda, kaya, miskin. Akan tetapi yang perlu dikhususkan adalah para remaja. Karena, remaja merupakan generasi muda.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, guru, masyarakat, dan pemerintah serta ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas generasi muda. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang SISDIKNAS Nomor: 20 Tahun 2003 pasal 1 (1), mendefinisikan pendidikan sebagai *“usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan*

³ Ibid., h. 10.

⁴ Tim Pengembangan ilmu pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Cet. 1; Bandung: Imperial Bakti Utama, 2007), h. 176.

Negara.”⁵

Untuk mencegah kenakalan remaja yang biasa menjadi penyakit siswa, harus ada tindakan dari seseorang yang sudah profesional dalam menangani permasalahan ini, yang biasa disebut sebagai konselor. Seorang konselor yang hanya menguasai seluk beluk tehnik konseling tapi tidak memiliki kualitas pribadi dan kompetensi keilmuan yang baik tidak akan bisa mencapai tujuan konseling, bahkan bisa jadi akan merusak klien.⁶ Para pakar konseling seperti Carchuf, Warren, dan Virgina Satir mengemukakan karakteristik konselor yang dapat menunjang terhadap efektivitas konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor. Virgina Satir mengemukakan karakteristik konselor yang dapat menunjang terhadap efektifitas konseling yaitu *resource person* artinya konselor harus kaya akan informasi dan senang berbagi informasi dengan orang lain dan juga *model of communication* terampil dalam berkomunikasi dan mampu menjadi pendengar yang baik.⁷

Sebelum konselor memberikan bantuan kepada klien, konselor harus cukup mampu untuk bersentuhan dengan dirinya sendiri, sadar akan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinannya, dan terbuka dalam masalah-masalah sendiri. Hal ini tidak hanya akan memperkecil hambatan-hambatan dalam relasi konseling, tetapi juga membantunya untuk bersentuhan dengan perasaan-perasaannya sendiri dan menangani masalah-masalah klien tanpa terlalu emosional terlibat atau terlarut di dalamnya. Konselor harus aktif bersikap “jemput bola”, tidak hanya menunggu didatangi siswa yang meminta layanan kepadanya.⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan.⁹ Sedangkan jenis penelitian ini,

⁵ Ibid., h. 7.

⁶ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), h. 39.

⁷ Ibid., h. 79

⁸ Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling disekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 97.

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 2.

peneliti memilih jenis penelitian studi kasus atau kualitatif deskriptif, karena dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme atau lembaga tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai dan mengamati beberapa siswa, guru juga konselor, selain itu juga dengan metode dokumentasi. Setelah semua data diperoleh, maka data tersebut direduksi menjadi data yang konkrit. Langkah terakhir yaitu menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yaitu mengecek data dari berbagai sumber.

Kualitas Kepribadian Konselor Smk Negeri 2 Pamekasan

Kualitas kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh¹⁰. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: karakteristik umum dan khusus.¹¹

- a. Kepribadian Umum adalah kepribadian yang berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik

- 1) Bertanggung Jawab

Seorang konselor harus bertanggung jawab atas kesejahteraan pendidikan sekolah siswa serta ikut dalam segala kegiatan sekolah secara menyeluruh, khususnya mendampingi kepala sekolah dalam menentukan kebijaksanaan pendidikan.¹² Begitu pula yang dilakukan oleh konselor SMKN 2 dalam melakukan perannya sebagai pembimbing yaitu dengan merumuskan kegiatan-kegiatan dalam program harian mingguan serta bulanan seperti menyusun dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Dalam SK Menpan No. 84/1993 ditegaskan bahwa tugas pokok Guru

¹⁰ Willis Sofyan S, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 79.

¹¹ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 51.

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 88.

pembimbing adalah “Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab” (pasal 4).¹³

2) Menghargai harkat martabat manusia dan hak asasinya serta besikap demokratis

Dalam pemberian bantuan ataupun bimbingan terhadap siswa, konselor jangan sampai membeda-bedakan anak didik, orang kaya, anaknya petani, kerabat, dan lain-lain, harus diperlakukan sama, diberi perhatian yang sama, dan fasilitasi yang sama dan diberi *privilege* atas yang lain.¹⁴

Dalam pelaksanaan bimbingan atau konseling, konselor menampilkan pribadi yang bisa mengontrol emosi ketika melakukan tugasnya sebagai pembangkit semangat siswa. Konselor juga menampilkan rasa simpati atau peduli terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa dalam artian Konselor suka menolong tanpa memiliki ekspektasi agar balasan apa-apa dan tidak membeda-bedakan siswa dalam memberikan layanan ataupun bantuan. Dengan begitu, jelas bahwa konselor mampu memahami dan menghargai kelebihan dan kelemahan siswa dengan menciptakan pandangan positif, dinamis tentang siswa sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi.

Dari sikap yang ditampilkan konselor tersebut, tanpa sadar konselor sudah menampilkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana sikap ini hanya bisa dinilai dari perilaku keseharian dan tutur katanya. Sebagaimana Allah berfirman Q.S Al-Anfal /1: 29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya:” Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-

¹³ Nurihsan Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005), h. 43.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 81

*kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*¹⁵

b. Kepribadian Khusus adalah karakteristik yang berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper*.

1) Memiliki cara sendiri melalui pendekatan

Konselor selalu ada dalam proses pengembangan gaya yang khas, walaupun bebas meminjam ide-ide dan tehnik-tehnik orang lain, ia tidak secara mekanis menirunya.¹⁶ Artinya setiap individu mempunyai potensi yang perlu dikembangkan dan penyaluran yang tepat.

Dalam menangani permasalahan-permasalahan siswa konselor melakukan pendekatan-pendekatan agar mempermudah dalam membantu menyelesaikan masalah siswa. Dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh konselor, konselor mampu memahami secara mendalam sifat-sifat siswa dan bisa mengetahui apa yang mendorong siswa melakukan pelanggaran tersebut. Tujuan pertama dari pendekatan adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan implusif dengan tingkah laku yang rasional.¹⁷ Adapun klien yang tertutup, menuntut konselor untuk lebih banyak aktif untuk mengundang klien agar mengungkapkan dirinya.¹⁸

Pendekatan bimbingan individu dilakukan dengan pendekatan perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami dan ditolong secara perseorangan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam pendekatan ini terdapat hubungan yang dianmis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Individu merasa ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhannya dan curahan perasaannya.¹⁹

2) Memberi dan menerima kasih sayang

Konselor dapat memberikan sesuatu dengan sepenuh hati, mudah dipengaruhi oleh konseli yang dikasihi serta mempunyai kemampuan untuk

¹⁵ Departemen RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), h. 2.

¹⁶ *Ibid.*, h. 53.

¹⁷ *Ibid.*, h. 231.

¹⁸ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 63.

¹⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), h. 74.

memerhatikan konselinya.²⁰ Akan tetapi kasih sayang yang dimaksud dalam hal ini adalah kasih sayang yang tidak posesif, artinya benar-benar bertujuan untuk menolong konseli menjadi pribadi lebih baik. meski begitu, dengan keterbukaan masalah yang dihadapi konseli, konselor harus menjaga kerahasiaan segala sesuatu yang disampaikan konseli, kecuali kepada orang-orang yang berkepentingan dalam masalah tersebut.²¹

3) Pemahaman Diri

Pemahaman diri berarti konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Pemahaman diri sangat penting bagi konselor.²² sebelum konselor memahami orang lain, konselor lebih dulu memahami dirinya karena konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain termasuk konseli, dan pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan konseli pada saat proses bimbingan ataupun konseling berlangsung.²³

KOMPETENSI KEILMUAN KONSELOR SMK NEGERI 2 PAMEKASAN

Kompeten adalah konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.²⁴ Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Kompetensi yang ditampilkan adalah:

a. Aktif Melakukan Kolaborasi Profesi

Dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling konselor bekerja sama dengan orang-orang yang dapat membantu penanggulangan masalah yang sedang

²⁰ Ibid., h. 55.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 46.

²² Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

²³ Ibid., h.36.

²⁴ Ibi., h. 38.

dihadapi siswa, seperti kepala sekolah, orang tua, guru, dan sebagainya. Keberhasilan pendidikan di sekolah tidak didasarkan pada individu yang cerdas, tapi mengutamakan pada *team work* yang cerdas dan kompak.²⁵

Dalam pemberian bimbingan ataupun konseling tidak seterusnya berhasil karena masalah-masalah siswa beragam dan konselor juga bukan tenaga yang serba bisa dan serba tahu, sehingga dalam memberikan layanan konselor membatasi diri sesuai dengan keahliannya atau konselor memberikan kepada yang lebih ahli. Bila ditemukan masalah-masalah individu di luar bidang keahliannya, maka konselor segera mengalih tangankan kepada yang lain.²⁶

b. Memantapkan Prioritas Profesi

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, konselor mampu bersikap profesional dalam pekerjaannya. Sikap profesional ini diantaranya ditandai dengan mendahulukan kepentingan pribadi siswa. Selain itu sebagai salah satu wujud prioritas profesional konselor, konselor mengorganisasikan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam layanan bimbingan konseling. Bila kita memandang mutu layanan bimbingan dan konseling dari sisi produk, maka layanan bimbingan dan konseling yang bermutu itu mampu mengembangkan setiap individu seoptimal mungkin sesuai dengan harapan siswa, masyarakat dan pemerintah.²⁷ Dengan begitu sukses tidaknya layanan bimbingan dan konseling menjadi penilaian terhadap prioritas profesional konselor.

c. Pelatihan profesi

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat menyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik, yang telah diperoleh dalam konteks autentik pendidikan profesi konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan.²⁸

Dari sisi keilmuannya, konselor memperhatikan betapa besarnya urgensi

²⁵ Ibid., h. 253.

²⁶ Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 37.

²⁷ Nurihsan Achmad Juntika, *Bimbingan dan konseling: dari berbagai latar kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 60.

²⁸ Ibid., h. 170.

dasar keilmuan terhadap kompetensi bimbingan dan konseling. Dalam hal ini perlu dikatakan bahwa praktek konseling harus berakar secara kokoh pada ilmu. Dengan demikian segala usaha penyiapan konselor harus dibimbing oleh suatu “*body knowledge*” bimbingan dan konseling kokoh. Pendidikan konselor yang lengkap harus meliputi pengalaman dan perkembangan pribadi yang menunjang pengembangan kesadaran dan peningkatan hubungan antar pribadi. Selain pengalaman tersupervisi konselor perlu berperan didalam seminar, konferensi, program dan latihan sejenis dalam bimbingan dan konseling.²⁹ Begitulah yang dilakukan oleh konselor SMK Negeri 2 Pamekasan yaitu dengan mengikuti pelatiha-pelatihan dan mempunyai pengalaman sebelum terjun dalam tugasnya menjadi pembimbing.

d. Membangun Interaksi

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing. Ia dikatakan profesional jika ia mampu menguasai kemampuan, keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik serta mengaplikasikannya dalam membangun interaksi efektif. Interaksi yang baik merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis klien.³⁰

Melalui upaya konseling konselor mampu membina hubungan harmonis dengan klien, karena salah satu penyebab kegagalan layanan bimbingan dan konseling adalah kegagalan memahami pribadi dan menilai orang lain. Dan keberhasilan konseling ditentukan oleh terciptanya interaksi yang baik antara konselor dan klien.³¹

KESIMPULAN

Konselor yang efektif adalah konselor yang memiliki pengetahuan akademik, kualitas pribadi dan keterampilan konseling. Dalam menjalani tugasnya konselor SMK Negeri 2 Pamekasan menampilkan kepribadian-kepribadian yang bertanggung jawab,

²⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), h. 348.

³⁰ Ibid., h. 234.

³¹ Lubis Saiful Akhyar, *Konseling Islam* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), h. 48.

menghargai harkat martabat serta hak asasi manusia. Dengan begitu, konselor mengetahui perkembangan siswa dalam segala aspek. Selain itu, konselor juga mempunyai cara sendiri dalam membantu mengentaskan masalah konseli yaitu dengan menggunakan pendekatan dan dengan pendekatan-pendekatan tersebut konseli akan terbuka dan ketika itu pula konselor memberikan kasih sayang tidak posesif kepada konseli. Sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor harus lebih dulu memahami dirinya, sebelum dia memahami konseli juga mengetahui batas kemampuannya dalam membantu permasalahan-permasalahan siswa.

Selain kepribadian-kepribadian yang harus dimiliki, kompetensi keilmuan juga penting dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Kompetensi keilmuan yang dimiliki konselor diantaranya kolaborasi profesi yang mana, konselor berkoordinasi dengan pihak-pihak lain seperti guru termasuk kepala sekolah, orang tua dan juga teman-temannya. Selain itu, dalam mengembangkan keilmuan konselor, konselor lebih memprioritaskan profesi, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan profesinya dan berinteraksi dengan baik dengan konseli.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar Lubis, Saiful. *Konseling Islam*. Yogyakarta: eISAQ Press, 2007.
- Departement RI. *Al-Quran dan Terjemah*, Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hartono & Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Surabaya: Kencana, 2012.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Juntika Nurihsan, Achmad. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ketut Sukardi, D. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Denpasar: Usaha Nasional, 1983.
- Ketut Sukardi Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka cipta, 1994.
- Salahuddin Anas. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- S Willis, Sofyan. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung:

Imperial Bakti Utama, 2007.

Wardati & Mohammad Jauhari. *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Yusuf Syamsu & Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.